

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan penyakit kanker yang disebabkan oleh adanya infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) yang tumbuh pada bagian sel-sel leher rahim atau mulut rahim. Tipe HPV yang sering menyebabkan kanker serviks adalah tipe HPV 16, HPV 18, HPV 33, dan HPV 45. Dua pertiga penyebab kanker serviks adalah infeksi HPV 16 dan 18. Infeksi virus tersebut ditularkan secara langsung melalui kontak kulit oleh penderita yang terinfeksi HPV pada saat melakukan hubungan seksual atau dapat ditularkan melalui pemakaian toilet umum yang kurang bersih (Arum, 2015). Di Indonesia, tiap tahun diperkirakan terdapat 100 penderita baru per 100.000 penduduk, ini berarti dari jumlah 237 juta penduduk ada sekitar 237.000 penderita kanker baru setiap tahunnya (Yayasan Kanker Indonesia, 2012). Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 79 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk. Kanker serviks atau leher rahim menempati urutan kasus kanker paling tinggi di Indonesia, hampir 15.000 kasus setiap tahun. Sebagian dari wanita meninggal dunia akibat dari kanker serviks. Ini membuat kanker leher rahim mendapat predikat sebagai penyakit pembunuh

wanita nomor 1 di Indonesia (Sudoyo, 2017). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 494 pasien dengan kanker serviks di Rumah Sakit Umum Dr. Saiful Anwar Malang pada bulan juli sampai september 2019. Diagnosa keperawatan yang sering muncul pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi seperti nyeri akut, mual dan ansietas. Berdasarkan data dari perawat ruangan, untuk mengatasi kecemasan pasien diberikan KIE dan diajarkan teknik relaksasi nafas dalam.

Pasien yang menderita kanker perlu melakukan terapi pengobatan dalam upaya penyembuhannya. Salah satu pengobatan yang dianjurkan yaitu kemoterapi. Kemoterapi merupakan sebuah terapi anti kanker untuk membunuh sel-sel kanker. Obat-obatan itu disebut sitotoksik yang berarti racun bagi sel, sehingga kemoterapi dapat mengganggu fungsi dan reproduksi sel yang bertujuan sebagai penyembuhan, pengontrolan dan paliatif (Cancer Council Australia, 2016). Perempuan dengan kanker serviks yang menjalani kemoterapi akan mengalami efek samping secara fisik dan psikologis selama menjalani kemoterapi (Büssing *et al.*, 2013).

Dampak fisiologis dari kemoterapi tersebut yang dapat muncul seperti rasa lelah, lesu, kerontokan rambut, gangguan usus dan rongga mulut seperti mual muntah, mukositis rongga mulut, gangguan sumsum tulang belakang, kemandulan, gangguan menstruasi, menopause dan gangguan pada organ lain (Adamsen *et al.*, 2012). Dampak psikologis yang timbul pada pasien kanker seperti stres dan cemas mulai saat pertama kali muncul, saat di diagnosis, selama pengobatan, selama perawatan paliatif dan bahkan saat masa

penyembuhan atau pemulihan sehingga dapat menimbulkan keinginan untuk kematian (Holland and Alici, 2010).

Efek samping dari psikologis yang biasanya timbul selain cemas yaitu stres. Pada pasien kanker, stres dapat disebabkan karena efek samping pengobatan kemoterapi seperti mual muntah, rambut rontok dan *hot flushes*. Gejala stres yang dialami pada pasien kanker seperti. Gejala yang dirasakan seperti gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat, nyeri abdomen dan sesak nafas serta perubahan perilaku seperti gelisah, bicara cepat, reaksi terkejut (Stuart dan Sundeen, 2013). Pasien kanker yang mengalami stress dapat meningkatkan perasaan sedih, putus asa, pesimis, merasa diri gagal, tidak puas akan kehidupannya, merasa lebih buruk jika dibandingkan hidup orang lain, penilaian rendah terhadap tubuhnya dan merasa tidak berdaya (Lubis and Othman, 2011). Selama ini intervensi keperawatan di Indonesia dalam mengatasi kecemasan dan stres yang digunakan lebih banyak dalam bentuk psikoterapi, teknik relaksasi ataupun distraksi. Salah satu cara untuk mengatasi kecemasan dan stres dengan menggunakan teknik non farmakologi yaitu teknik distraksi atau pengalihan diantaranya yaitu menggunakan terapi autogenik dan terapi musik religi.

Relaksasi autogenik yaitu relaksasi penyembuhan berbasis sugesti hipnosis yang terdiri dari 6 latihan mental yang bertujuan menghilangkan kemarahan, ketegangan, dan stres. Latihan diajarkan kepada pasien dengan cara mengontrol perasaan hangat dan berat pada bagian ekstremitas, kemudian dilanjutkan pada bagian pernafasan, jantung, kepala dan perut. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh (Dea Rosaline, Agung Suprabawati and Endang Nihayati, 2018) menyatakan bahwa relaksasi autogenik dapat mengurangi berbagai dampak negatif dari kemoterapi, yaitu aspek fisik (mual muntah) dan aspek psikologis (kecemasan) sehingga pasien akan mempunyai coping adaptif dalam menjalani kemoterapi. Menurut (Prato and Yucha, 2013) relaksasi autogenik efektif untuk dilakukan karena relaksasi autogenik dapat mengurangi insomnia, mengurangi kecemasan, mengurangi kecemasan setelah dilakukan prosedur medis, dan mengurangi stres pada pasien dengan penyakit kronis.

Terapi musik yaitu suatu kombinasi suara yang menghasilkan efek tertentu. Musik dapat mempengaruhi individu dan dapat berperan dalam respon fisiologis, psikologis, dan emosional individu yang sehat maupun sakit. Terapi musik telah diuji sebagai intervensi tambahan dalam praktik keperawatan (Labrague and McEnroe-Petitte, 2016). Jenis musik yang dapat digunakan yaitu musik instrumental, lambat, dan memiliki tempo 60-80 ketukan per menit dan durasi minimum 20 menit (Gosselin *et al.*, 2016). Terdapat empat unsur kesehatan yang ditetapkan oleh (World Health Organization, 2001) salah satunya yaitu unsur spiritual (agama) sebagai salah satu dari empat unsur kesehatan. Keempat unsur kesehatan tersebut adalah sehat fisik, psikis, sehat sosial, dan sehat spiritual. Terapi musik religi dapat digunakan sebagai terapi untuk mempercepat penyembuhan pasien (Setyoadi, 2011). Selain hal tersebut, musik religi dapat menyadarkan seseorang bahwa setiap detik waktu hidup di dunia ini sangat berharga dan setiap orang tidak pernah tahu berapa lama waktu yang diberikan selama hidup di dunia sehingga bisa memotivasi orang untuk

lebih mendekatkan diri pada sang pencipta dan memberikan motivasi bagi yang mendengar untuk cepat sembuh.

Teori adaptasi Roy dipilih karena pada teori adaptasi Roy berfokus pada kemampuan adaptasi pasien terhadap stresor yang dihadapi, sehingga diharapkan pasien mampu meningkatkan kesehatan dengan mempertahankan perilaku secara adaptif dan merubah perilaku yang mal adaptif (Wahid, 2007). Outcome yang diharapkan pada evaluasi akhir yaitu adanya perilaku yang adaptif klien dalam menghadapi kemoterapi sehingga aspek fisik maupun aspek psikologis seperti kecemasan dan stres berkurang sehingga kualitas hidup akan meningkat. Teori Adaptasi dipergunakan karena wanita dengan kanker serviks akan selamanya melekat dengan diagnosa penyakit tersebut, sehingga pasien harus mampu beradaptasi dengan penyakitnya dan pengobatan yang harus dilakukan (Ika Widi Astuti, 2013).

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “efektivitas pemberian relaksasi autogenik dan terapi musik religi untuk mengatasi kecemasan dan stres pada penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat pengaruh relaksasi autogenik kombinasi terapi musik religi terhadap kecemasan dan stres pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di rumah sakit umum dr. saiful anwar malang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis pengaruh relaksasi autogenik kombinasi terapi musik religi terhadap kecemasan dan stres pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di rumah sakit umum dr. saiful anwar malang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Tujuan tahap satu

Menyusun modul intervensi relaksasi autogenik kombinasi terapi musik religi terhadap tingkat kecemasan dan stres pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi

2. Tujuan tahap dua

- 1) Menganalisis pengaruh relaksasi autogenik terhadap tingkat kecemasan dan stres pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi
- 2) Menganalisis pengaruh terapi musik religi terhadap tingkat kecemasan dan stres pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi
- 3) Menganalisis pengaruh relaksasi autogenik kombinasi terapi musik religi terhadap kecemasan dan stres pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori-teori terbaru dibidang kesehatan khususnya ilmu keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan

pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi untuk mengatasi kecemasan dan stres dengan menggunakan relaksasi autogenik dan terapi musik religi.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Pasien

Penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi dapat menerapkan relaksasi autogenik dan terapi musik religi secara berkelanjutan sehingga dapat menjaga status kesehatan yang optimal dan dapat meningkatkan adaptasi pasien sehingga kualitas hidup akan meningkat.

2. Rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan perawatan terutama pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi dan sebagai panduan dalam pembuatan standar operasional prosedur (SOP) terapi komplementer untuk diterapkan di rumah sakit.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang efektif dan dapat digunakan untuk penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi.